

ANALISIS CAMPURAN KODE BAHASA TORAJA TERHADAP PEMAHAMAN SISWA KELAS II DALAM PROSES PEMBELAJARAN SDN 1 BANGKELEKILA

Olivia Cintia Marendeng¹, Susanna Vonny Noviana Rante², Hendrik³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

E-mail: oliviachintyamarendeng@gmail.com¹, vonnypgsd2017@gmail.com²,
hendrikpgsd@ukitoraja.ac.id³

ABSTRAK

Fenomena penggunaan campuran kode dalam proses pembelajaran sering kali terjadi. Praktik ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penggunaan campuran kode bahasa Toraja memengaruhi pemahaman siswa kelas II dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas II di SDN 1 Bangkelekila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang menganalisis data dalam bentuk tuturan tertulis maupun lisan berdasarkan perilaku individu yang diamati. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara yang direkam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campuran kode yang ditemukan dalam proses pembelajaran meliputi campuran kode intra-sentensial dalam bentuk kata dan frasa, campuran kode inter-sentensial dalam bentuk kalimat, serta campuran kode situasional yang muncul karena kondisi tertentu atau karakteristik pribadi pembicara. Penggunaan campuran kode bahasa Toraja oleh guru berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa selama pembelajaran. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti kemampuan siswa dalam menyebutkan dan menjelaskan kembali konsep atau definisi yang diajarkan, menyelesaikan tugas yang diberikan, mengemukakan pendapat, merangkum materi pembelajaran, serta berpartisipasi aktif dalam kelas, baik melalui bertanya maupun berdiskusi.

Kata Kunci: Campur kode bahasa toraja, pemahaman, proses pembelajaran

ABSTRACT

The phenomenon of code-mixing in the learning process often occurs. This practice can provide benefits in enhancing students' understanding but also has the potential to cause misunderstandings. This study aims to analyze the extent to which the use of Toraja language code-mixing affects the understanding of second-grade students in the learning process. The research subjects consist of teachers and second-grade students at SDN 1 Bangkelekila. This study employs a qualitative approach with a descriptive type, analyzing data in the form of written and oral discourse based on the observed behavior of individuals. Data were collected through observations, recorded interviews, and documentation. The research findings indicate that the types of code-mixing found in the learning process include intra-sentential code-mixing in the form of words and phrases, inter-sentential code-mixing in the form of sentences, and situational code-mixing, which emerges due to specific conditions or the personal characteristics of the speaker. The use of Toraja language code-mixing by teachers contributes to improving students' understanding during learning. This is evident from several indicators, such as students' ability to mention and explain concepts or definitions taught, complete assigned tasks, express opinions, summarize learning materials, and actively participate in class, both by asking questions and engaging in discussions.

Keywords: Toraja language code mixing, understanding, learning process

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan masyarakat. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan serta menerima informasi dari lawan bicara. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga memiliki nilai budaya yang tinggi karena memungkinkan individu berkomunikasi serta menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dhenggo & Wahyuningsih (2023), bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebab berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan individu berinteraksi serta mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka.

Dalam kegiatan pembelajaran, bahasa memainkan peranan penting sebagai alat komunikasi antara pengajar dan peserta didik. Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai kaidah di lingkungan pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang efisien antara keduanya. Hal ini menjamin bahwa petunjuk dan pesan yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti dengan jelas oleh siswa. Kebingungan atau bahkan kesalahpahaman dapat terjadi karena kesalahan pemilihan bahasa. Karena tingkat penguasaan bahasa kedua setiap orang berbeda-beda karena ada yang mempelajari bahasa Indonesia dari orang lain maupun pada lembaga pendidikan. Ketidaksesuaian dalam peristiwa penuturan sering menimbulkan penggunaan kode yang berbeda, jika seseorang menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lawan bicaranya maka orang tersebut akan mengganti kode agar dapat dimengerti (Khairi, M., Ghassani, N., Anjani, S. T., & Devianty, 2024).

Pada perkembangan di era globalisasi, sering kita temui saat ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah digunakan secara bersamaan saat berkomunikasi. Penggunaan campuran kode sering terjadi pada lingkungan masyarakat dan pendidikan dimana pendidik maupun peserta didik menggunakan campuran kode dalam proses pembelajaran. Penggunaan campuran kode dalam proses pembelajaran sangatlah berdampak yang signifikan pada siswa. Dengan menggunakan campuran kode, guru dan siswa mudah dalam berkomunikasi. Akan tetapi penggunaan campuran kode dalam proses pembelajaran dapat merusak tatanan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional (Sulistiyowati & Fathurohman, 2024). Selain itu adapun pendapat dari Etik dkk (2022) yang mengatakan penggunaan campuran kode dapat berdampak pada pembelajaran. Dampak positifnya ialah penyampaian materi yang cepat untuk dimengerti dan menjadi akrab antara guru dan siswa. Sedangkan dampak negatifnya siswa di ajarkan pada kaidah-kaidah bahasa daerah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Ciri yang menonjol pada campuran kode adalah kesantiaian atau kebebasan pembicara dan biasanya terjadi di situasi formal.

Fenomena campuran kode dalam pembelajaran biasanya disebabkan beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan campuran kode pada percakapan

dalam proses pembelajaran: (1) keinginan guru untuk menjelaskan maksud tertentu kepada siswa, (2) keadaan yang mengharuskan penggunaan campuran kode, (3) keinginan untuk membangun keakraban dengan siswa di kelas, dan (4) kurangnya penguasaan siswa terhadap kosakata bahasa Indonesia (Dhenggo & Wahyuningsih, 2023).

Penggunaan campur kode berfungsi untuk memperjelas dan menegaskan suatu pernyataan, memberikan komentar, menandai kesimpulan atau peralihan topik, mengutip, memberikan instruksi, mengingatkan, menciptakan keakraban, memberikan contoh, menerjemahkan, serta menyampaikan informasi secara cepat. Menurut Dewi dkk. (2023), campur kode terjadi ketika seseorang yang berbicara dalam suatu bahasa, seperti bahasa Indonesia, kemudian memasukkan unsur dari bahasa lain, termasuk bahasa daerah, ke dalam percakapan. Dalam konteks pembelajaran, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar.

Kebiasaan berbahasa daerah dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Bahasa daerah berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena dapat membantu guru dan siswa dalam menghargai kekayaan budaya lokal, memperlancar komunikasi di lingkungan pendidikan, meningkatkan capaian belajar, serta mendorong inklusi bahasa dan penguatan identitas budaya (Zebua et al., 2024).

Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran merupakan aspek krusial dalam proses pembelajaran, karena menjadi dasar pemikiran dan komponen utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Pemahaman konsep mengacu pada kemampuan siswa dalam menyerap, menginterpretasikan, serta mengungkapkan kembali materi yang dipelajari dengan kata-kata mereka sendiri, sekaligus mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Kemampuan memahami materi tidak hanya terbatas pada sekadar menghafal, tetapi juga mencakup keterampilan dalam menjelaskan kembali isi pelajaran dengan cara yang sesuai dengan pemahaman mereka. Salah satu tujuan utama pembelajaran di kelas adalah meningkatkan pemahaman konsep. Guru menekankan bahwa materi yang diajarkan bukan sekadar untuk dihafal, tetapi harus benar-benar dipahami (Setiani et al., 2022). Selain itu, menurut Dewi & Ibrahim (2019), siswa dapat dikatakan memahami pelajaran dengan baik apabila mereka mampu memberikan contoh konkret dari konsep yang telah dipelajari. Kemampuan memahami konsep menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 1 Bangkelekila campuran kode sering kali di temui, Guru menggunakan campuran kode dalam menjelaskan pembelajaran maupun berinteraksi dengan peserta didik. Guru menggunakan campuran kode bahasa toraja dan bahasa Indonesia ketika menyampaikan materi pembelajaran, melalui campuran kode bahasa Toraja dapat membantu pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. tetapi dalam proses pembelajaran guru seharusnya menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia. Namun guru perlu menggunakan campuran kode untuk membantu pemahaman siswa kelas rendah

tetapi perlu menyeimbangkan penggunaan campuran kode dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II beliau mengatakan bahwa keadaan latar belakang peserta didik yang mengakibatkan peserta didik lebih menguasai bahasa toraja dari pada menguasai bahasa Indonesia, karena pengaruh faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang sehari-hari mereka menggunakan bahasa toraja dalam berkomunikasi dan terbawa hingga di lingkungan sekolah.

Dewi dkk. (2023) menyatakan bahwa campur kode terjadi ketika seseorang berbicara dalam satu bahasa, kemudian menyisipkan unsur dari bahasa lain, termasuk bahasa daerah, ke dalam percakapan dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode utama memiliki kendali penuh terhadap penggunaannya, sementara bahasa daerah atau bahasa asing hanya berfungsi sebagai unsur tambahan dalam komunikasi. Dengan demikian, campur kode dapat diartikan sebagai fenomena peralihan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan situasi dalam suatu percakapan. Campur kode terjadi ketika unsur-unsur dari satu bahasa bercampur dengan unsur-unsur dari bahasa lain, seperti saat seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia namun menyisipkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Fenomena ini sering ditemukan dalam lingkungan tertentu, di mana para penutur secara sadar menggunakannya dalam komunikasi.

Disisi lain, Manurung et al. (2024) menjelaskan bahwa campur kode merupakan proses pemilihan satu kode dari beberapa kode yang tersedia atau penggabungan dua kode dalam satu tuturan untuk menciptakan variasi bahasa tertentu. Fenomena campur kode dapat ditemukan dalam berbagai situasi dan sering digunakan oleh masyarakat dalam interaksi komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode telah menjadi bagian integral dari interaksi sosial dan dapat dijumpai di berbagai lingkungan. Tujuan utama penggunaan campur kode dalam komunikasi adalah untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh penerima (Oktaviani et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangkelekila' dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas II. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan fakta secara objektif sesuai dengan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Sidiq & Choiri (2019), data yang dikumpulkan meliputi kata-kata, gambar, dan perilaku tanpa disajikan dalam bentuk statistik. Peneliti menerapkan metode ini untuk mendeskripsikan fenomena serta kondisi yang terjadi di kelas II, khususnya terkait penggunaan campuran kode bahasa Toraja oleh guru dalam proses pembelajaran serta sejauh mana penggunaan campuran kode tersebut memengaruhi pemahaman siswa.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penjelasan yang disampaikan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian dalam konteks sosial yang melingkupinya (Daruhadi & Sopiati, 2024). Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta perspektif individu terkait fenomena yang diteliti (Daruhadi & Sopiati, 2024). Wawancara juga berfungsi sebagai metode untuk mendapatkan informasi dan data yang valid melalui interaksi langsung antara peneliti dengan guru serta siswa guna memahami objek penelitian secara lebih komprehensif. Selain itu, dokumentasi memiliki peranan penting dalam melengkapi penelitian, yang dapat berupa foto lokasi sekolah, proses pembelajaran, serta foto bersama guru kelas dan siswa kelas II. Setelah seluruh data terkumpul, analisis dilakukan dengan menelaah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk foto, dokumen resmi, hasil wawancara, dan dokumen pribadi lainnya. Proses analisis data ini terdiri atas tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Sidiq & Choiri (2019). Tahapan tersebut bertujuan untuk mengolah data secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Bangkelekila, yang berlokasi di Lome, Lembang Tampan Bonga, Kecamatan Bangkelekila', Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan wali kelas dan siswa kelas II di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan campuran kode bahasa Toraja dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap pemahaman siswa kelas II. Pengamatan dilakukan guna mengumpulkan data mengenai penggunaan campuran kode bahasa Toraja oleh guru dalam menjelaskan materi pembelajaran serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman siswa.

Campuran kode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di SDN 1 Bangkelekila' Guru menggunakan campur kode bahasa terjadi dalam satu kalimat (intra-sentesial)

1) Penyisipan bahasa berbentuk kata

Pada saat melakukan observasi ditemukan bahwa guru menggunakan campuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Toraja dalam satu kalimat dalam proses menjelaskan dan bertanya kepada siswa. Dalam hal ini ketika guru menjelaskan materi guru sering kali menyisipkan campuran bahasa Toraja yang berbentuk kata seperti:

- **Guru:** *Sangmai* pembagian kita dalam bentuk angka sekarang kita membagi dalam bentuk cerita).
- **Guru:** Coba *ma'perangi* tadi ceritanya apa?

2) Penyisipan bahasa berbentuk frasa

Selain penyisipan berbentuk kata yang dilakukan guru, guru juga sering menyisipkan campuran kode bahasa berbentuk frasa dalam memberikan pembelajaran kepada siswa seperti:

- **Guru:** *Minna ungkilalai* kenapa kita harus belajar pembagian
- **Guru:** Ternyata *den duka* cara-cara dilakukan kalau kita bermusyawarah.

Melalui penggunaan campuran kode Intra-sentesial dengan menyisipkan bahasa berbentuk kata dan frasa dalam proses pembelajaran peneliti melihat siswa paham ketika guru menggunakan campur kode yang terjadi dalam satu kalimat dan siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran. Pada saat melakukan wawancara dengan guru dan siswa, mereka mengatakan guru seringkali menggunakan campuran kode dalam menjelaskan pembelajaran. Penggunaan campuran kode dalam satu kalimat ketika proses pembelajaran sangat penting dan sering di terapkan pada siswa kelas rendah karena berdampak positif terhadap pemahaman siswa. Penggunaan campuran kode digunakan untuk membantu siswa menerima pembelajaran dengan baik yang disebabkan oleh keterbatasan kosa kata oleh peserta didik terutama pada kata-kata sukar.

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan campuran kode bahasa Toraja pada siswa kelas II memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan campuran bahasa Toraja dan bahasa Indonesia bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa, terutama dalam memahami kata-kata sulit. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran apabila disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, campuran kode dalam satu kalimat dapat membantu siswa lebih memahami materi secara efektif.

Guru menggunakan campuran kode bahasa terjadi antar kalimat (inter-sentential)

Pada saat melakukan observasi ditemukan bahwa Guru menggunakan campur kode antar kalimat ketika menjelaskan dan bertanya kepada siswa, terutama ketika siswa belum paham guru akan menjelaskan kembali menggunakan bahasa toraja ataupun sebaliknya. Dalam hal ini ketika guru menjelaskan materi guru seringkali menyisipkan campuran kode bahasa antar kalimat seperti:

- **Guru:** Contoh disekolah kita akan memilih ketua kelas. *La di sipakadai ia dolo mindanna tu la di pilei dadi ketua kelas.*
- **Guru:** ini rotinya ibu ada satu, dia ingin membagi ke kedua anaknya. *Umba dikua umbagi, di ben raka buda kakanna na sido' rotinna adinna, susi raka to?*

Melalui penggunaan campuran kode inter-sentential dalam proses pembelajaran peneliti melihat siswa dapat lebih mudah paham dengan apa yang

dijelaskan oleh gurunya terlihat dari hasil observasi guru menggunakan campuran bahasa Indonesia terlebih dahulu ketika menjelaskan dan memberikan pertanyaan kepada siswa lalu mengalihkan penjelasan selanjutnya menggunakan bahasa Toraja, sekali juga guru menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya dan mengulangi pertanyaan menggunakan bahasa Toraja. Tujuan dari penggunaan campuran kode antar kalimat ialah membantu siswa agar lebih mudah memahami penjelasan guru. Namun pada saat melakukan wawancara dengan guru dan siswa mereka mengatakan penggunaan campuran kode antar kalimat digunakan untuk memperjelas materi kepada siswa agar dapat dipahami dengan baik. Agar siswa mudah memahami pembelajaran guru akan memberikan contoh menggunakan bahasa toraja.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campuran kode antar kalimat seringkali digunakan guru untuk membantu siswa memahami pembelajaran dengan lebih baik. Guru menggunakan campuran kode ketika menjelaskan dengan memadukan bahasa Toraja untuk memperjelas pembelajaran kepada siswa. Guru menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan dan beralih ke bahasa Toraja untuk memperjelas materi yang sulit dipahami dan juga mengganti bahasa Toraja ketika siswa tidak paham dalam bahasa Indonesia.

Guru menggunakan campuran bahasa berdasarkan konteks atau situasi (situasional)

Pada saat observasi ditemukan bahwa guru menggunakan campuran kode berdasarkan situasi atau keadaan ketika menjelaskan pembelajaran lalu mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru seringkali menyisipkan kata maupun frasa didalam kalimat pertanyaan agar pertanyaan yang diberikan lebih mudah dimengerti oleh mereka. Siswa akan memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Tidak menutup kemungkinan mereka akan menjawab dengan menggunakan campuran kode atau bahkan sepenuhnya dalam bahasa Toraja. Dalam hal ini, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru sering kali menggunakan campuran bahasa Toraja bergantung pada situasi, seperti:

Guru: Musyawarah berarti membicarakan sesuatu masalah secara bersama-sama untuk mendapatkan apa ini?

Siswa: Kesepakatan

Guru: Iya, *minna den umpogau* musyawarah di sini? Apa lagi itu musyawarah?

Siswa: Membicarakan masalah bersama-sama.

Guru: Iya betul musyawarah itu, membicarakan masalah bersama-sama. Jadi musyawarah melibatkan satu orang *tau pira*?

Siswa: *La'bi misa tau.*

Guru: Iya musyawarah di lakukan lebih dari satu orang. *Tae na* bisa ke *misa ri tau le*.

Melalui penggunaan campuran kode situasional dalam proses pembelajaran peneliti melihat siswa lebih mudah berkomunikasi dengan guru ketika mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa toraja. Terlihat dalam diskusi kelas

ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan menyisipkan bahasa toraja dalam pertanyaan mereka dengan mudah menjawab pertanyaan dari guru mereka dan beberapakali juga siswa menjawab dengan menyisipkan bahasa toraja bahkan bahasa toraja seutuhnya. Namun pada saat melakukan wawancara dengan guru yang mengatakan mengatakan siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika menggunakan campuran bahasa Toraja di dalam kelas, guru menggunakan campuran kode mulai dari tahap apresiasi hingga akhir pembelajaran agar siswa dapat lebih muda mengikuti pembelajaran dan menciptakan rasa nyaman dan senang bagi siswa.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campuran kode ini dapat terjadi karna situasi ketika guru memulai menggunakan campuran kode maka siswa juga akan menjawab menggunakan campuran kode. Melalui campuran kode siswa dapat lebih mudah berkomunikasi dan mengikuti pembelajaran dengan guru dan lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru karena di sesuaikan dengan penguasaan bahasa mereka. Penggunaan campuran kode ini menjadi strategi agar siswa dapat mudah belajar dan meningkatkan rasa nyaman dan percaya diri mereka.

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran

a. Siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan kembali konsep atau atau definisi yang telah di ajarkan dalam materi.

Pada data melakukan observasi ditemukan bahwa siswa dapat menjelaskan kembali konsep atau definisi yang telah di ajarkan kepada mereka menggunakan campuran kode, seperti yang dilakukan siswa didalam kelas ketika guru menanyakan pembelajaran yang telah dipelajari mengenai apa itu pembagian, apa itu musyawarah dan siswa dapat menjawab dengan menjelaskan dengan kalimat sederhana walaupun ada beberapa siswa yang belum mampu bahkan belum tepat sesuai dengan pertanyaan yang diberikan guru. Namun pada saat melakukan wawancara guru dan siswa mengatakan pada kelas rendah mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan sekitar siswa sangat penting untuk memudahkan siswa berfikir dan memahami pembelajaran agar siswa dapat memahami konsep secara mendalam melalui pengalaman langsung. Guru melakukan pengamatan dengan mengukur pemahaman siswa melalui kemampuan menyebutkan konsep atau definisi mengenai pembelajaran yang diajarkan dan siswa mampu menjelaskan kembali materi yang diajarkan dan guru juga mengukur pemahaman siswa melalui tes tertulis, gerak tubuh dan tanya jawab.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa Maka dari itu guru berperan penting untuk membantu siswa memahami pembelajaran agar siswa dapat menyebutkan kembali konsep yang sudah dipelajari oleh siswa, salah satunya ialah dengan menggunakan campuran kode. Kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali suatu konsep atau definisi dengan menggunakan kata-kata sederhana merupakan salah satu indikator bahwa mereka memahami penjelasan guru, meskipun disampaikan dengan campuran kode. Selain itu, kemampuan

menyimpulkan materi pembelajaran juga membantu siswa dalam memahami serta mengingat informasi dengan lebih baik.

- b. Siswa dapat mengerjakan soal-soal atau tugas yang relevan dengan materi yang telah di ajarkan dengan tepat.

Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan dengan tepat dan sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Pada tahap penyampaian materi dengan penggunaan campuran kode, guru memberikan contoh soal kepada siswa, kemudian meminta mereka untuk mengerjakannya bersama-sama. Setelah itu, guru membagikan latihan soal yang harus diselesaikan di dalam kelas hingga bel istirahat berbunyi. Siswa diperbolehkan meninggalkan kelas setelah menunjukkan jawaban mereka kepada guru. Pemberian tugas ini bertujuan untuk membantu siswa memahami pembelajaran dengan lebih baik. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa pada akhir pembelajaran, guru selalu memberikan latihan soal dan pekerjaan rumah untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Siswa kelas II mampu mengerjakan soal dengan baik dan benar. Jika mengalami kesulitan, mereka akan bertanya kepada guru atau teman untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas. Selain itu, guru juga menilai pemahaman siswa dengan meminta mereka maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal yang berbeda.

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menyelesaikan soal atau tugas dengan cepat sesuai dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, yang mengindikasikan pemahaman mereka terhadap pembelajaran dengan baik. Pemahaman siswa terhadap soal yang diberikan sangat bergantung pada tingkat perhatian mereka terhadap penjelasan guru serta konsentrasi selama proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengerjakan soal atau tugas dengan baik juga dipengaruhi oleh daya ingat mereka terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru menilai tingkat pemahaman siswa melalui hasil belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran, kecepatan dalam menyelesaikan soal, serta latihan yang diberikan. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan, termasuk dalam konteks penggunaan campuran kode oleh guru.

- c. Siswa dapat memberikan pendapat yang logis pada materi yang telah dipelajari.

Pada saat melakukan observasi dilakukan ditemukan bahwa, siswa mampu memberikan pendapat mereka mereka didalam pembelajaran ketika diminta untuk memberikan pendapat mereka terkait pembelajaran yang sedang dipelajari. Para siswa mampu mengemukakan pendapat mereka terkait soal yang diberikan saat dikerjakan di dalam kelas. Selain itu, mereka juga dapat menyampaikan pendapatnya dalam sesi tanya jawab yang dipandu oleh guru, termasuk dengan menggunakan campuran kode. Guru senantiasa mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Seperti pengamatan yang telah dilakukan siswa diajak untuk menjawab pertanyaan yang ditulis oleh gurunya di depan kemudian siswa yang lainnya memberikan pendapat kepada gurunya

mengenai jawaban yang benar ketika jawaban yang dituliskan temannya itu salah. Selain itu, siswa juga sering kali memberikan pendapat mengenai berapa nomor soal yang ingin mereka kerjakan. Pada saat melakukan wawancara dengan guru dan siswa mereka mengatakan guru memastikan siswa untuk memahami pembelajaran dengan memberikan siswa kesempatan untuk memberikan pendapat mereka di dalam kelas tetapi siswa terkadang merasa ragu dan malu untuk memberikan pendapat mereka didepan teman-temannya. Guru membantu siswa dengan mendorong, memotivasi dan juga pendekatan kepada siswa agar tumbuh percaya diri siswa untuk memberikan pendapatnya melalui kata-kata sederhana secara singkat walaupun seringkali belum tepat tetapi itu dapat di apresiasi sebagai tahap awal pada kelas rendah. Salah satu strategi guru untuk membangun percaya diri siswa dengan berani memberikan pendapatnya di dalam kelas.

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan dalam mengemukakan pendapat merupakan salah satu aspek penting yang dijadikan tolak ukur oleh guru untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta tingkat rasa ingin tahu mereka. Untuk mendorong partisipasi aktif siswa, guru memberikan pertanyaan berbasis masalah dan mengajak siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, dukungan serta motivasi dari guru sangat diperlukan agar siswa lebih percaya diri dan tidak merasa ragu dalam mengutarakan pendapat mereka.

d. Siswa dapat menyimpulkan pembelajaran dengan tepat.

Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa guru mengevaluasi siswa pada akhir pembelajaran. Guru terlebih dahulu menjelaskan kesimpulan kepada siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk merangkum kembali pembelajaran dengan kata-kata mereka sendiri berdasarkan hasil pengamatan. Siswa dapat menyampaikan kesimpulan secara singkat di akhir pembelajaran atau sebelum diberikan tugas. Selain itu, guru juga mengulangi materi yang telah diajarkan agar siswa lebih mudah mengingatnya, dengan memanfaatkan campuran kode dalam penyampaian. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, diketahui bahwa guru memastikan pemahaman siswa dengan mengamati mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik mampu merangkum materi dengan baik sesuai dengan pemahaman mereka. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kembali apa yang telah mereka pelajari dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana guna menilai sejauh mana mereka memahami materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dapat memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan dengan meminta mereka untuk merangkum pembelajaran. Pada siswa kelas II, kemampuan menyimpulkan materi dengan kata-kata sendiri sudah terlihat, yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami pembelajaran dengan baik.

e. Siswa aktif bertanya atau memberikan pendapat selama diskusi kelas, menunjukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Observasi menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru secara aktif menggunakan kode bahasa Toraja untuk mengajukan pertanyaan sederhana kepada siswa, terutama tentang hal-hal yang belum mereka ketahui, untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Guru juga mengadakan sesi tanya jawab untuk mendorong siswa untuk berbicara di kelas. Selain metode ini, guru pernah mengajak siswa berbicara dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang untuk membahas urutan satuan luas. Setelah percakapan selesai, guru mengadakan kegiatan kompetitif di mana siswa diminta untuk menyebutkan urutan satuan luas secepat mungkin. Selain itu, siswa juga bertanya mengenai soal satuan luas karena mereka tidak mengerti cara mengerjakan soal yang diberikan sehingga guru menjelaskan kembali cara mengerjakannya menggunakan campuran kode dengan mengajak siswa bersama-sama mengerjakannya. Pada saat melakukan wawancara dengan guru dan siswa mereka mengatakan siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan bertanya dan memberikan pendapat terkait pembelajaran yang mereka pelajari dan sukai. Guru mendorong partisipasi siswa didalam proses pembelajaran dikelas dengan cara memberikan motivasi, dorongan agar mereka dapat percaya diri dan didukung oleh suasana kelas yang menyenangkan, nyaman dan kondusif. Adapaun beberapa tantangan guru untuk meningkatkan partisipasi siswa yaitu: siswa malu karena tidak percaya diri, siswa yang hanya diam dan kurangnya dorongan orang tua.

Data menunjukkan bahwa guru aktif mendorong dan mendorong siswa yang malu untuk berbicara. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan sederhana kepada siswa yang kurang aktif, seperti menanyakan topik yang belum mereka pahami, untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Selain itu, guru juga dapat melakukan sesi tanya jawab untuk mendorong siswa untuk berbicara tentang pendapat mereka di dalam kelas. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi meningkatkan pemahaman mereka tentang topik dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa dapat mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif daripada hanya berpusat pada guru.

Pembahasan

Menggunakan bahasa yang baik benar dilingkungan sekolah sangat penting untuk membangaun komunikasi yang efektif dan antara siswa dan guru untuk memastikan penjelasan yang dijelaskan oleh guru dapat dipahami siswa. Campuran kode bahasa atau yang sering disebut *code mixing* sering terjadi dalam lingkungan pendidikan, khususnya ketika guru berkomunikasi dengan siswa. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan beberapa campuran kode untuk memperjelas pembelajaran kepada siswa terkait materi yang diajarkan oleh guru. Dalam konteks pembelajaran, fenomena campuran kode ini dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja, tergantung pada kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran. Penggunaan campuran kode bahasa Toraja sangat penting

diterapkan pada kelas rendah yang dimana pada tahap ini siswa baru mulai mempelajari bahasa kedua.

Bentuk-bentuk campuran kode

Dalam proses pembelajaran campuran kode yang digunakan guru ialah campuran kode intra-sentesial yang berbentuk penyisipan kata yang mana campuran kode bahasa Toraja digunakan guru untuk menjelaskan pembelajaran yang menggunakan awalan, sisipan dan akhiran seperti (me-mungkin-kan) dan frasa digunakan untuk membantu siswa memahami penjelasan guru. Campuran kode inter-sentential digunakan untuk menjelaskan dan bertanya kepada siswa dengan memadukan bahasa toraja dan bahasa Indonesia untuk memperjelas penjelasan materi kepada siswa. Penggunaan campuran kode situasional oleh guru disesuaikan dengan keadaan saat mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dalam hal ini, guru menyisipkan kata atau frasa tertentu dalam pertanyaan agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa. Sebagai respons, siswa juga akan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, sering kali dengan menyisipkan campuran kode dalam bentuk kata, frasa, atau bahkan menggunakan bahasa Toraja secara keseluruhan. Sesuai dengan pernyataan Arifianti (2023), campuran kode terjadi ketika seseorang yang berbicara dalam satu bahasa, misalnya bahasa Indonesia, memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam tuturan mereka. Campuran kode ini muncul karena penutur menggunakan bahasa Indonesia sambil menyertakan elemen bahasa daerah dalam ujarannya, baik dalam bentuk kata, klausa, kata ulang, idiom, maupun baster. Ciri khas dari campuran kode adalah kesan santai atau penggunaannya dalam situasi informal.

Dalam proses pembelajaran, jenis campuran kode yang diterapkan adalah campuran kode ke dalam (*inner code-mixing*), di mana bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan sisipan bahasa daerah dalam kalimat. Pendapat ini sejalan dengan Julianti (2021), yang menjelaskan bahwa campuran kode ke dalam terjadi ketika suatu kode komunikasi mengalami modifikasi dengan mencampurkan bahasa utama, yakni bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran, dengan bahasa pertama atau bahasa daerah yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Campuran kode digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami penjelasan materi yang diberikan guru, membantu siswa yang memiliki keterbatasan bahasa Indonesia karena latar belakang peserta didik yang kesehariannya menggunakan bahasa Toraja, membangun keakraban dengan siswa agar lebih percaya diri, memudahkan untuk berkomunikasi dan menciptakan rasa nyaman dan senang bagi siswa. Menurut pendapat Alfandi & Laksono (2021) yang mengungkapkan bahwa campuran kode digunakan untuk membuat guru dan siswa lebih mudah memahami instruksi dan pembelajaran. Ini membuat siswa lebih senang dan nyaman, dan dapat meningkatkan keakraban dan membuat suasana kelas tidak terkesan menegangkan.

Campuran kode terhadap pemahaman siswa (siswa paham terhadap pembelajaran)

Guru memiliki peran penting untuk membantu pemahaman siswa terkait pembelajaran yang diajarkan oleh guru maka dari itu salah satu strategi yang dapat guru gunakan pada kelas rendah dengan menggunakan campuran kode bahasa Toraja. Guru menggunakan campuran kode bahasa Toraja untuk menjelaskan pembelajaran kepada siswa, agar pemahaman siswa menjadi lebih meningkat. Pemahaman-pemahaman siswa ini dapat dilihat dari siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan kembali konsep atau definisi yang diajarkan, siswa dapat mengerjakan soal atau tugas yang diberikan, siswa mampu memberikan pendapat mereka, siswa mampu menyimpulkan pembelajaran, siswa aktif bertanya dan berpartisipasi didalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Setiani dkk (2022) Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan pengetahuan melalui prosedurnya sendiri mengenai pengetahuan yang telah diperolehnya. Seorang siswa dapat dikatakan paham dalam proses pembelajaran ketika mereka tidak hanya mengafal tetapi mampu memahami dan mengungkapkan kembali apa yang diajarkan.

Penggunaan kode campuran dalam bahasa Toraja oleh guru selama proses penjelasan memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Strategi ini mempermudah siswa dalam menyerap materi, memperkuat interaksi di dalam kelas, serta mengatasi hambatan bahasa yang mungkin terjadi selama pembelajaran. Dengan menerapkan campuran kode dalam kegiatan belajar-mengajar, siswa lebih mudah memahami konsep yang dijelaskan oleh guru. Guru memanfaatkan campuran kode sebagai metode untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tingkat pemahaman siswa dapat dinilai melalui kemampuannya dalam mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari menggunakan kata-kata mereka sendiri. Menurut Oktaviani dkk. (2023), penggunaan kode campuran dalam bahasa daerah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan santai, sehingga siswa dapat memahami informasi yang disampaikan dengan lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk campuran kode yang ditemukan dalam proses pembelajaran di SDN 1 Bangkelekila meliputi campuran kode intra-sentensial dalam bentuk kata dan frasa, campuran kode inter-sentensial dalam bentuk kalimat, serta campuran kode situasional yang dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik pembicara. Penggunaan campuran kode bahasa Toraja oleh guru bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Campuran kode ini mempermudah siswa dalam memahami penjelasan guru, terutama pada kosakata yang sulit dipahami. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan campuran kode antara bahasa Toraja dan bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk lebih mudah menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi ini dapat membantu memperjelas pemahaman siswa serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyerap informasi secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, A. D., & Laksono, K. (2021). *Pemanfaatan Campur Kode Bahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar Di Kelas III SDN Tulangan*. Bapala, 8(5), 103–109.
- Arifianti, Ika. (2023). *Sosiolinguistik*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media.
- Astari, R., Mutiawati, D., & Faturrahman, M. I. (2021). *Krisis Identitas Arab pada Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Bara Masoud*. Journal of Arabic Studies, 6(2), 249–262.
- Bustam, M. R., Prihandini, A., & Heriyati, N. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Pola Komunikasi Dosen Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) di Aplikasi Kuliah Online UNIKOM: Kajian Sosiolinguistik*. Jurnal Penelitian Humano, 9(1), 278–295.
- Daruhadi, G., & Pia, S. (2024). *Metode Pengumpulan Data Penelitian*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(5), 5423–5443.
- Dewi, S. Z., & Ibrahim, H. T. (2019). *Pentingnya Pemahaman Konsep Untuk Mengatasi Miskonsepsi Dalam Materi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 13(1), 130–136.
- Dewi, Z. N. K., Putri, A. W., Sari, D. K., Praharsari, S. A., Sumaryanti, E. D., Sayyidah, K. N., & Asror, A. G. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode antara Guru dan Siswa Saat Pembelajaran di SMP*. Prosiiding: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra, 854–865.
- Dhenggo, K. F., & Wahyuningsih. (2023). *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik 3B SDN Gembira*. Aremben: Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 1(1), 19–21.
- Etik, Harsia, & Kartini. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 8(1), 429–435.
- Julianti, U. (2021). *Bentuk Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas Xi Ips 5 SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan*. PIKTORIAL: Journal of Humanities, 3(1), 20–30.
- Khairi, M., Ghassani, N., Anjani, S. T., & Devianty, R. (2024). *Penerapan Penggunaan Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar Di Lingkungan Sekolah SMP Swasta Al-Washliyah 5 Hamparan Perak*. MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary, 2(4), 1535–1547.
- Koko. (2020). *Peningkatan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Ppkn Melalui Penerapan Model Take and Give*. Journal Civics & Social Studies, 4(1), 95–101.
- Manurung, B. F., Marbun, L. M., Harahap, J. C., Sitompul, S. A., Nahor, J. M. B., Sihalohe, L. E., & Wulan, E. P. S. (2024). *Analisis Campur Kode Dalam Acara Podcast Deddy Corbuzier Dengan Fiki Naki Oh Fiki Naki*. Jurnal Mahasiswa Kreatif, 2(1), 211–229.
- Muhlis Achmad. (2021). *Sosiolinguistik Dasar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Noviyanti, S., & Amelia, L. (2022). *Hubungan Penggunaan Bahasa Daerah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Jurnal Pendidikan Dan

- Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Oktaviani, U. D., Astuti, S., Kurniati, A., & Nabon, I. (2023). *Analisis Pengaruh Bahasa Campur Kode Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas 1 SDN 24 Trans Melanjan*. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 121–133.
- Saka, B. G. S., Pakiding, A., Rubianus, & Silka. (2022). *Identifikasi Pemahaman Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Besaran Dan Satuan Di Sma 4 Toraja Utara*. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 237–243.
- Setiani, N., Roza, Y., & Maimumah. (2022). *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Pemahaman Konsep Matematis Materi Peluang Pada Siswa SMP*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2286–2297.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. In Ponorogo: CV Nata Karya (Vol. 53, Issue 9, p. 228).
- Sulistiyowati, & Fathurohman, I. (2024). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Industri Kreatif di SDN Bakaran Wetan 03*. *JANACITTA: Journal Of Primary and Childern's Education*, 7(1), 38–45.
- Zebua, A. M., Bate'e, F. S., Laia, F. H., & Harefa, N. A. J. (2024). *Analisis Campur Kode Bahasa Daerah Nias dalam Proses Pembelajaran di SMP Swasta Idanoi*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 4153–4162



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)